



**PEMAKNAAN LEKSIKON KEKERABATAN PADA BAHASA JAWA
YANG TELAH TERINTEGRASI KE DALAM BAHASA INDONESIA:
KAJIAN NATURAL SEMANTIC METALANGUAGE**

***THE MEANING OF KINSHIP LEXICON IN JAVANESE LANGUAGE
THAT HAS BEEN INTEGRATED INTO INDONESIAN:
A NATURAL SEMANTIC METALANGUAGE STUDY***

Maftukhin Ariefian, Salsabilla Syifa Syahirah, Herpindo
Universitas Tidar

Jl. Suparman Nomor 39, Potrobangsari, Magelang, Jawa Tengah, 56116
Ponsel: 085701313604; Posel: herpindo@untidar.ac.id

Naskah diterima tanggal: 30 Juli 2023; Direvisi akhir tanggal: 25 Oktober 2023; Disetujui tanggal: 10 Desember 2023

DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v17i2.788>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan perbedaan pemaknaan pada leksikon kekerabatan bahasa Jawa yang telah terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia serta mengungkap perbedaan tersebut melalui eksplikasi teori *natural semantic metalanguage* (NSM). Data pada penelitian ini bersumber dari penggunaan leksikon kekerabatan tersebut pada bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, yaitu (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keenam/versi web Sipebi. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode penyediaan data berupa metode simak. Terdapat lima tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni (1) menggunakan teknik sadap, (2) dilanjutkan dengan teknik simak libat cakap (SLC), teknik sadap dan teknik libat cakap digunakan guna mencari data lisan, (3) kemudian menggunakan teknik catat guna mencatat sumber data tertulis, (4) langkah analisis data berdasarkan teori NSM, (5) dan mengklasifikasikan, membandingkan, serta menjabarkan data secara deskriptif. Hasil temuan berupa adanya perbedaan pemaknaan dalam penggunaannya pada bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut ditemukan pada kata *pakdhe*, *budhe*, *mas*, *mbak*, dan *adhik* atau *adik*. Pola-pola yang ditemukan dalam perbedaan tersebut berupa penyempitan konteks pemaknaan dari B1 ke B2. Pola penyempitan konteks pemaknaan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya bias budaya pada B1 yang tidak diketahui atau jarang diketahui oleh penutur B2. Penjabaran pemaknaan leksikon dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dapat membantu mengurangi kesalahpahaman.

Kata kunci: eksplikasi; integrasi bahasa; leksikon kekerabatan; *natural semantic metalanguage*

Abstract

This research aims to find the differences in Javanese lexicon kinship meaning that have been integrated into Indonesian and to reveal these differences through the explication of Natural Semantic Metalanguage (NSM). The data in this research comes from the use of kinship lexicon in Javanese ethnicity, ethnicity other than Javanese, and (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia sixth edition/Sipebi web version. This research is qualitative, with the method of data provision in the form of the listening method. There are five stages carried out, namely (1) using the tapping technique, (2) followed by the technique of simak libat cakap (SLC), the tapping technique and the technique of libat cakap are used to find oral data, (3) then using the note technique to record written data sources, (4) the next step is to analyse the data based on the NSM theory, and (5) the last step classifies, compares, and describes the data descriptively. The result of the findings is that there is a difference in meaning in its use by native speakers of Javanese ethnicity with speakers other than Javanese, the difference is found in the words pakdhe, budhe, mas, mbak, and adhik/adik, the pattern found in the difference is in the form of narrowing the context of meaning from B1 to B2, the pattern of narrowing the context of meaning is motivated by the existence of cultural bias in B1 which is unknown or rarely known by B2 speakers so that it can cause misunderstanding.

Keywords: *explication; language integration; kinship lexicon; natural semantic metalanguage*

1. Pendahuluan

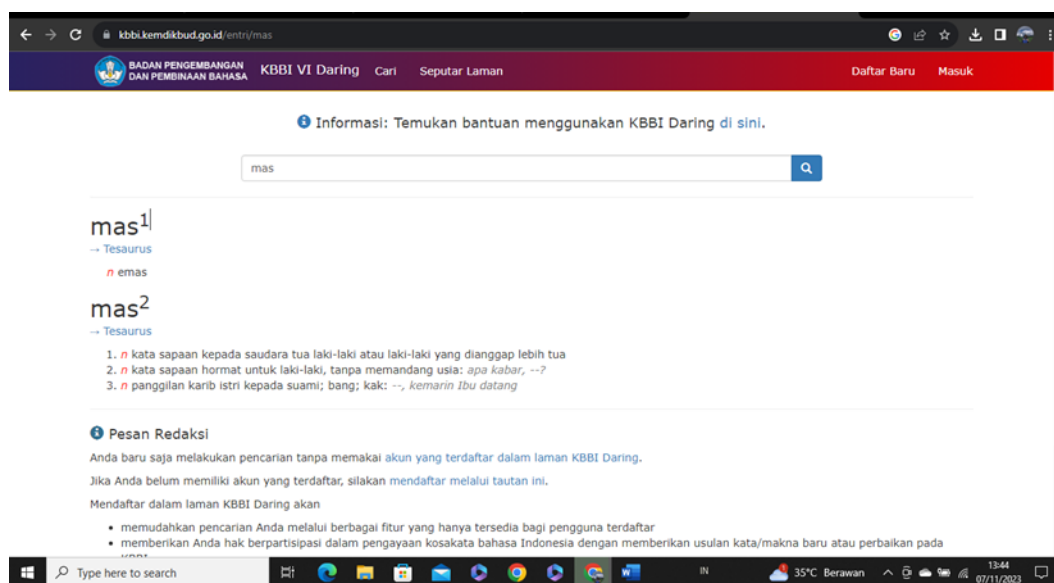
Keberagaman bahasa yang ada di Indonesia menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang multilingual. Keberagaman tersebut memungkinkan adanya fenomena interferensi serta integrasi bahasa yang terjadi pada bahasa nasional ataupun bahasa daerah. Interferensi bahasa daerah banyak terjadi di berbagai faktor, seperti kedwibahasaan, terkikisnya nilai-nilai bahasa penerima, pembendaharaan leksikon yang kurang, kosakata yang mungkin saja hilang atau arkais atau berpotensi arkais, kebutuhan padanan kata, prestise bahasa tertentu, dan pengaruh bahasa ibu (Agustina, 2017).

Seiring berjalannya waktu, beberapa fenomena interferensi yang masif terjadi dapat diterima, kemudian terintegrasi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Weinreich & Martinet, 2010) bahwa integrasi diartikan sebagai proses interferensi suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang terjadi secara berulang-ulang karena faktor suatu hal hingga suatu unsur bahasa tersebut tidak lagi dianggap sebagai unsur bahasa yang menginterferensi. Fenomena integrasi ini terjadi ketika adanya penerimaan dari bahasa pertama (B1) ke dalam bahasa kedua (B2). Hal tersebut ditandai dengan masuknya unsur bahasa yang menginterferensi ke dalam kamus bahasa penerima.

Pada dasarnya, fenomena integrasi bahasa merupakan fenomena positif karena dapat menambah kosakata yang belum ada pada suatu bahasa ataupun menjadi unsur

alternatif bahasa. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sarnila, S., Toha, A., & Akbar, A (2022) bahwa integrasi juga memberikan manfaat, yakni memperluas makna serta memperkaya suatu bahasa, seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Liyana Dian Prastiwi (2022) mengenai fenomena integrasi bahasa Jawa ke bahasa Bawean. Penelitian tersebut memberikan hasil temuan 21 kosakata baru dari hasil integrasi secara langsung atau tidak langsung. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa integrasi merupakan fenomena yang positif.

Fenomena integrasi lainnya juga ditemukan pada leksikon kekerabatan bahasa Jawa yang kerap kali digunakan dalam tuturan sehari-hari masyarakat Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan masuknya leksikon ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seperti pada bukti salah satu contoh leksikon berikut.



Gambar 1 Contoh leksikon yang telah masuk dalam KBBI <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Akan tetapi, pada fenomena integrasi leksikon kekerabatan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ditemukan adanya beberapa perbedaan pemaknaan dalam penggunaannya yang dapat menimbulkan kesalahpahaman oleh penutur etnis Jawa dan penutur etnis selain Jawa. Perbedaan makna istilah dan frasa yang berhubungan dengan kekerabatan ini dapat diakibatkan oleh pengetahuan budaya dan gagasan kekerabatan di antara berbagai kelompok etnis. Tentunya perbedaan dalam penggunaan istilah kekerabatan ini dapat menghambat komunikasi yang efisien atau menyebabkan ketidakpahaman karena bahasa biasanya mencerminkan nilai-nilai budaya dan adat

istiadat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan komunikasi di berbagai kelompok etnis, penting untuk menghormati dan menghargai perbedaan budaya dan perbedaan bahasa (Hidayat, 2013)

Dari uraian permasalahan di atas, urgensi penelitian ini adalah untuk menemukan perbedaan pemaknaan pada leksikon kekebabatan yang dilatarbelakangi oleh bias budaya Jawa. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman antara penutur etnis Jawa dan etnis selain Jawa dalam penggunaan leksikon kekebabatan bahasa Jawa yang telah terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia. Dalam memecahkan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan teori *natural semantic metalanguage* (NSM) (Goddard & Wierzbicka, 2016) yang mampu menjabarkan pemaknaan beserta bias budaya pada leksikon tersebut dengan analisis eksplikasi yang selanjutnya akan diuraikan pada landasan teori.

Penelitian dengan menggunakan teori NSM sebelumnya telah dikaji oleh beberapa peneliti, seperti yang dilakukan oleh Adawiyah (2021) yang meneliti verba tindakan nosi *membawa* dalam bahasa Bima dengan temuan berupa verba bernosi *membawa*, yakni *dende* yang lebih merujuk pada makna asosiasi serta tidak memiliki lokasi terjadinya tindakan tersebut. Penelitian lain yang dilakukan oleh Darmojuwono (2011) yang mengkaji mengenai komunikasi masyarakat multikultural yang berkaitan dengan peran unsur etnopragmatis. Dalam penelitian tersebut, perangkat yang digunakan untuk mengetahui unsur etnopragmatis ialah metabahasa semantik alami dengan hasil temuan berupa perbedaan makna pada persona *aku* dalam beberapa etnis yang berada di Indonesia.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yang menjadi kebaruan terletak pada penggunaan teori NSM (Wierzbicka, 2006) dengan fokus kajian berupa leksikon kekebabatan pada bahasa Jawa yang telah terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia. Teori tersebut akan dapat menjawab urgensi penelitian, yakni menemukan perbedaan pemaknaan dengan merujuk pada makna asli dan penggunaan skema eksplikasi.

2. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori *natural semantic metalanguage* (NSM) untuk meminimumkan bias budaya yang terjadi pada fenomena integrasi leksikon kekebabatan

bahasa Jawa yang diterima oleh bahasa Indonesia. Perangkat NSM, yakni eksplikasi, mampu menguraikan permasalahan maknakarenak skema ini menggunakan makna asali sehingga dengan sendirinya dapat dipahami oleh semua penutur asli bahasa yang bersangkutan (Dicta, P. N., Rafli, Z., Ansoriyah, S., 2021). Leksikon kekerabatan yang akan dieksplikasikan adalah kata *pakdhe*, *budhe*, *mas*, *mbak*, dan *adhik* pada kedua bahasa. Dengan demikian, perbedaan pemaknaan pada leksikon tersebut dapat diketahui melalui perbandingan makna yang telah dieksplikasikan. Berikut akan dijabarkan lebih jelas mengenai integrasi dan teori NSM.

2.1 Integrasi

Integrasi merupakan sebuah fenomena yang berawal dari interferensi, yakni situasi dan kondisi ketika kedua bahasa mengalami kontak bahasa dan salah satu unsur dari bahasa tersebut mendominasi dalam penggunaannya. Namun, seiring berjalannya waktu, Weinrich (Weinreich & Martinet, 2010) mengungkapkan bahwa ketika suatu unsur bahasa terinterferensi ke bahasa yang lain dan itu terjadi secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang panjang, maka unsur bahasa tersebut akan dianggap menjadi bagian dari bahasa mereka dan saat itulah terjadinya integrasi bahasa. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ngalim (2011) mengenai integrasi yang diartikan sebagai sebuah peristiwa kebahasaan dengan masuknya unsur suatu bahasa (penyumbang) ke bahasa lain (resipen). Integrasi leksikon kekerabatan yang berasal dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia telah ditandai dengan masuknya leksikon tersebut ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Beberapa daftar kata yang masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *pakdhe*, *budhe*, *mas*, dan *mbak*. Selain itu, terdapat padanan kata *adhik* di (B1) dengan *adik* di (B2) yang memiliki pemaknaan yang berbeda.

Lebih jelasnya, Sholihah (2018) menyatakan bahwa suatu unsur bahasa dapat sampai pada status integrasi ketika melewati beberapa tahapan, di antaranya (1) penutur suatu bahasa menggunakan unsur bahasa pinjaman karena tidak ada padanan dalam bahasa penutur dan dirasa diperlukan menggunakan unsur tersebut Dalam hal ini, leksikon kekerabatan bahasa Jawa yang berupa kata *pakdhe* tidak dapat secara spesifik digantikan dengan kata *paman* ataupun *om*. Lalu, kata *budhe* juga tidak dapat secara spesifik dipadankan dengan kata *tante* ataupun *bibi*, kemudian kata *mas* dan kata *mbak* tidak dapat digantikan secara spesifik dengan kata *kakak* Hal tersebut yang melatarbelakangi tahapan ini. (2) Unsur suatu bahasa dapat diterima dan digunakan oleh penutur suatu bahasa yang

lainya, pada hal ini leksikon keekerabatan bahasa Jawa telah diterima dan dipergunakan oleh penutur bahasa Indonesia. (3) Kata dari bahasa asli mengalami penyesuaian dalam ejaan dan ucapannya, dalam hal ini kata *pakdhe* mengalami penyesuaian ejaan dan kata menjadi *pakde*. Begitu pula pada kata *budhe* mengalami penyesuaian menjadi *bude*.

Meskipun telah melalui tahapan-tahapan dalam integrasi, tetapi pada konteks penggunaannya ditemui adanya beberapa perbedaan pemaknaan leksikon keekerabatan, yakni ketika digunakan oleh penutur etnis Jawa dan penutur etnis selain Jawa sehingga hal tersebut dapat memicu kesalahpahaman pemaknaan yang dilatarbelakangi bias budaya etnis. Beberapa variabel dapat menjelaskan perbedaan dalam pemahaman istilah keekerabatan antara penutur etnis Jawa dan penutur etnis lain. Sebagai permulaan, variasi budaya etnis memengaruhi bagaimana istilah dan frasa terkait keekerabatan dipahami dan digunakan (Rohmanu, 2016). Konsep keekerabatan, norma sosial, dan nilai budaya berbeda di setiap kelompok etnis dan hal ini dapat memengaruhi bagaimana kata-kata yang berhubungan dengan keekerabatan ditafsirkan. Kedua, peristiwa sejarah dan budaya memiliki peran dalam membentuk pemahaman ini. Penutur etnis Jawa dan penutur etnis lain mungkin memiliki latar belakang sejarah yang berbeda dalam interaksi keluarga dan masyarakat yang mengakibatkan perbedaan makna istilah dan frasa keekerabatan. Ketiga, proses integrasi leksikon keekerabatan (Ali, 2016).

2.2 Natural Semantic Metalanguage (Metabahasa Semantik Alami)

Terdapat beberapa alasan dalam pemilihan teori NSM sebagai landasan teori, di antaranya adalah NSM merupakan teori yang bertujuan untuk memetakan makna asali atau makna yang memiliki sifat pada suatu kata dengan cara meminimumkan bias budaya karena menggabungkan tipologi, filsafat, logika, serta tradisi (Wierzbicka, 1996). Begitu pula bias budaya yang terdapat pada leksikon nomina karena nomina juga memiliki makna asali. Hal tersebut selaras dengan (Goddard & Wierzbicka, 1994) yang menyatakan, “*Noun classifiers can occur with ordinary nouns in a broad range of contexts. They are found in language from all parts of the world,*” yang berarti pada setiap kata benda dapat dibagi dalam berbagai konteks dan hal tersebut dapat ditemukan dalam seluruh bahasa di dunia atau universal.

Seperangkat makna asali hadir diperuntukkan untuk menerangkan makna yang sulit dipahami menjadi makna yang mudah dipahami. Teori NSM dalam pengkajiannya

membagi komponen terkecil yang universal ke dalam beberapa makna asli Berikut merupakan Tabel 1 yang berisikan makna asli dalam bahasa Inggris yang dikemukakan oleh (Wierzbicka, 2014).

Tabel 1 Perangkat Makna Asli

Komponen	Elemen Semantik
<i>Substantive</i>	<i>I-ME, YOU, SOMEONE, SOMETHING-THING, PEOPLE, BODY</i>
<i>Relational Substantive</i>	<i>KIND, PARTS</i>
<i>Determiners</i>	<i>THIS, THE SAME, OTHER-ELSE</i>
<i>Quantifiers</i>	<i>ONE, TWO, SOME, ALL, MUCH-MANY, LITTLE-FEW</i>
<i>Evaluators</i>	<i>GOOD, BAD</i>
<i>Descriptors</i>	<i>BIG, SMALL</i>
<i>Mental Predicates</i>	<i>KNOW, THINK. WANT. DON'T WANT, FEEL, SEE, HEAR</i>
<i>Speech</i>	<i>SAY, WORDS, TRUE</i>
<i>Actions, events, movement, contact</i>	<i>DO, HAPPEN, MOVE, TOUCH</i>
<i>Location, existence. Possession, specification</i>	<i>BE (SOMEWHERE), THERE IS, BE (SOMEONE)'S, BE (SOMEONE/SOMETHING)</i>
<i>Life and death</i>	<i>LIVE, DIE</i>
<i>Time</i>	<i>WHEN-TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, FOR SOME TIME, MOMENT</i>
<i>Space</i>	<i>WHERE-PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE</i>
<i>Logical concepts</i>	<i>NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF</i>
<i>Intensifier, augmentor</i>	<i>VERY, MORE</i>
<i>Similarity</i>	<i>LIKE-WAY-AS</i>

Sumber: Wierzbicka (2014, hlm. 12).

Selain itu, teori NSM memiliki keunggulan, yaitu selalu terbuka terhadap penyesuaian dan modifikasi pada makna. Metabahasa yang terdapat dalam teori NSM selalu bersumber dari bahasa alamiah. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat (Wierzbicka, 2014, hlm. 17), *it must also be noted that many explications include not only semantic primes but also various complex word meanings, themselves decomposable into semantic primes*. Kutipan tersebut memiliki arti bahwasanya eksplikasi digunakan tidak hanya untuk mencari makna asli, tetapi juga digunakan untuk menjelaskan berbagai macam kata yang sulit dijelaskan.

Mengenai contoh eksplikasi ini, sebelumnya diciptakan dan digunakan oleh Wierzbicka (2014, hlm. 31). Berikut contoh eksplikasi yang dimaksud.

[A] *Children*

- A. *People of one kind.*
- B. *All people are people of this kind for some time, they can't be people of this kind for a Long time.*
- C. *When someone is someone of this kind, it is like this.*
- D. *This someone's body is small.*
- E. *This someone can do some things; this someone can't do many other things.*
- F. *Because of this, if other people don't do good things for this someone at many times, Bad things can happen to this someone.*

Contoh eksplikasi di atas merupakan penguraian dari kata *anak*. Eksplikasi dimulai dari penjelasan bahwa *anak* merupakan salah satu orang, lalu selanjutnya menjelaskan *anak* merupakan hal yang pernah dirasakan oleh semua orang. Berlanjut ketika mereka berada di waktu menjadi *anak*, maka ciri-ciri yang mereka rasakan seperti apa yang dijabarkan pada eksplikasi di atas.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode penyediaan data berupa metode simak yang merupakan upaya menyimak pengguna bahasa guna memperoleh data. Dalam metode simak terdapat teknik dasar yang berupa (1) teknik sadap upaya yang diambil pada teknik ini ialah memperoleh data dengan menyadap penutur dari etnis Jawa dan selain Jawa ketika menggunakan leksikon keekerabatan bahasa Jawa yang telah terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian, teknik lanjutan berupa (2) simak libat cakap (SLC). Upaya yang dilakukan pada teknik ini berupa penyadapan yang dilakukan dengan cara menyimak serta berpartisipasi secara langsung dalam pembicaraan dengan penutur etnis Jawa dan etnis selain Jawa. Kedua teknik tersebut juga digabungkan dengan teknik rekam guna mendapatkan hasil tuturan yang kemudian akan ditranskripsikan sebagai data tertulis, (3) lalu langkah selanjutnya ialah teknik catat dengan mencatat data leksikon tersebut beserta maknanya yang berada di dalam kamus (Mahsun, 2014, hlm. 130).

Sumber data dari tuturan leksikon keekerabatan bahasa Jawa yang telah terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia akan diuraikan dari

- (a) keluarga besar B dari etnis selain Jawa terdiri dari tiga generasi, yakni generasi pertama B dan generasi kedua, yakni keluarga NH, ND, dan NY. Generasi ketiga merupakan anak-anak dari keluarga generasi kedua, beberapa generasi tersebut bertempat tinggal di Kabupaten Bogor, Jawa Barat;

(b) Keluarga Besar N dari etnis Jawa yang terdiri dari tiga generasi, yakni generasi pertama N yang bertempat tinggal di Kabupaten Temanggung, lalu generasi kedua, yakni M yang bertempat tinggal di Kota Magelang, S yang bertempat tinggal di Jogja, dan keluarga L yang bertempat tinggal di Kabupaten Purworejo. Kemudian, generasi ketiga merupakan anak-anak dari keluarga generasi kedua yang bertempat tinggal sesuai dengan orang tua mereka;

(c) Penutur acak dari etnis selain Jawa yang bertempat tinggal di Kabupaten Bogor, Kota Bekasi, Kota Karawang, Jawa Barat;

(d) Penutur acak dari etnis Jawa yang bertempat tinggal di Kota Magelang, Jawa Tengah, dan Kota Jogja; serta

(e) Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keenam.

(4) Langkah selanjutnya, data dan sumber data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teori NSM beserta eksplikasinya. (5) Kemudian, langkah terakhir dalam penelitian ini adalah mengklasifikasi uraian data secara deskriptif berdasarkan penutur.

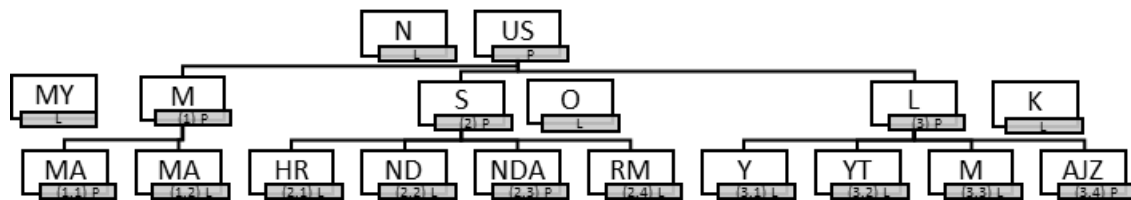
4. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penggunaan leksikon kekerabatan di tuturan etnis Jawa dan etnis selain Jawa, didapatkan hasil temuan pemaknaan yang akan dijabarkan melalui eksplikasi. Untuk mempermudah dalam memahami konteks eksplikasi leksikon kekerabatan dalam bahasa Jawa yang terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia, maka akan disertakan bagan dan keterangan mengenai profil penutur.

Masyarakat Jawa memiliki kecenderungan menggunakan bahasa Jawa yang mereka pakai ketika berbahasa Indonesia. Beberapa faktor yang muncul dalam hasil penelitian ini disebabkan ketidaktahuan penutur bahasa untuk menyesuaikan kosakata yang tepat untuk mengganti kosakata dari bahasa ibu B1 ke bahasa target B2. Sistem kekerabatan dengan pemertahanan leksikon yang begitu kuat dalam komunitas tutur bahasa Jawa yang diperkuat dengan penelitian Hermawan & Loo (2019) terkait kuatnya pengaruh leksikon ini pada penggunaan bahasa Indonesia sehingga banyak menginterferensi bahasa Indonesia. Temuan berikutnya adalah erat dan spesifiknya label kekerabatan bahasa Jawa ini pada sistem keluarga yang juga telah diteliti sebelumnya oleh (Suryadi, 2017) terkait penggunaan bahasa Jawa dalam keluarga. Selanjutnya jika merujuk pada istilah nasab dalam kekerabatan bahasa Jawa dan pengaruhnya yang sangat

kuat pada bahasa lain juga diperkuat dengan penelitian Zen (2021) dalam temuan penelitiannya menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih sangat dihargai sebagai identitas etnis dan bahwa orang Jawa melihat pelestariannya sebagai hal yang sangat penting bagi penciptaan identitas mereka. Untuk memperjelas skema eksplikasi yang akan diberikan, akan dijelaskan terlebih dahulu silsilah kekerabatan penutur etnis Jawa pada bagan berikut.

Bagan 1 Silsilah Keluarga Penutur Etnis Jawa



Bagan di atas dapat dideskripsikan beberapa hal. (1) M merupakan anak pertama dari pasangan N dan US. M menikah dengan MY, memiliki anak, yakni 1. MA (perempuan, 28 tahun) dan 2. MA (laki-laki, 23 Tahun) bertempat tinggal di Magelang. (2) S merupakan anak kedua dari pasangan N dan US. S menikah dengan O, memiliki anak, yakni 1. HR (laki-laki, 28 tahun), 2. ND (laki-laki, 26 Tahun), 3. NDA (perempuan, 24 tahun), dan 4. Rm (laki-laki, 22 Tahun) bertempat tinggal di Jogja, (3) L merupakan anak ketiga dari pasangan N dan US. L menikah dengan K, memiliki anak, yakni, 1. Y (laki-laki, 27 tahun), (4) YT (laki-laki, 25 tahun), 3. M (laki-laki, 23 tahun), dan 4. AJZ (perempuan, 15 tahun) bertempat tinggal di Purworejo.

Bagan 2 Silsilah Keluarga Penutur Etnis selain Jawa



Bagan 2 menjelaskan bahawa (1) NH merupakan anak pertama dari pasangan B dan N. NH menikah dengan Y, memiliki anak, yakni 1. G (laki-laki, 34 tahun), 2. M (perempuan, 28 tahun), 3. T (laki-laki, 23 tahun), 4. Y (laki-laki, 19 tahun). (2) ND merupakan anak kedua dari pasangan B dan N. ND menikah dengan EP, memiliki anak, yakni 1. SAF (perempuan, 34 tahun), 2. NAS (perempuan, 31 tahun), 3. NSM (perempuan,

27 tahun), 4. SSS (perempuan, 21 tahun), dan (3) NY merupakan anak ketiga dari pasangan B dan N. NY menikah dengan I, memiliki anak, yakni AY (perempuan, 18 tahun).

Profil Penutur Acak Etnis Jawa

SM merupakan laki laki dengan usia berkisar 40–60 tahun, bertempat tinggal di Kota Magelang, merupakan tetangga akrab dari keluarga M dan MY. PA merupakan perempuan dengan usia berkisar 40–60 tahun, bertempat tinggal di Jogja, merupakan tetangga dari keluarga S dan O.

Profil Penutur Acak Etnis Selain Jawa

AD merupakan laki-laki dengan usia berkisar 40–60 tahun, bertempat tinggal di kota Bogor yang merupakan tetangga akrab dari keluarga ND dan EP. AD memiliki latar belakang berasal dari suku Jawa. S merupakan istri dari AD dengan usia berkisar 40–60 tahun, bertempat tinggal di Kota Bogor. S memiliki latar belakang berasal dari suku Jawa. J merupakan laki-laki dengan usia berkisar 30–50 tahun, bertempat tinggal di kota Karawang. J merupakan tetangga akrab dari keluarga NH dan Y.

Penjelasan kronologis yang spesifik terkait leksikon ini muncul dalam sistem kekerabatan bahasa Jawa. Berikut data eksplikasi tuturan leksikon kekerabatan pada etnis penutur bahasa Jawa dan penutur acak etnis selain Jawa dijelaskan pada bagian-bagian eksplikasi sebagai berikut.

4.1 Pemaknaan Leksikon Kekerabatan dalam Bahasa Jawa

4.1.1 *Pakdhe*

a. Kata sapaan bagi kakak laki laki dari ayah atau ibu

MY akan dipanggil dengan sapaan ini oleh HR, ND, NDA, RM Y, YT, M (3.3) dan AJZ. Selain itu, O akan dipanggil dengan sapaan ini oleh Y, YT, M, dan AJZ. Berikut data eksplikasi dari konteks pemaknaan tersebut. MY merupakan suami dari M, M yang berstatus sebagai anak pertama dari N dan US. ND anak dari pasangan S dan O, S merupakan anak kedua dari N dan US. Maka dari itu, ND memanggil MY dengan sebutan *pakdhe*.

Data tuturan

Konteks: sedang ada pertemuan keluarga besar dari pasangan N dan US yang berlangsung di tempat tinggal S dan O, yakni di Jogja. ND melakukan pembicaraan dengan MY.

ND : “Wau saking ndalem jam pinten Pakdhe? Arah jogja macet nopo mboten niki wau?” (Tadi dari rumah jam berapa Pakdhe? Tadi jalan ke arah jogja macet apa tidak?)

MY : “Mau seko Magelang jam 3 sore, Le, lumayan macet soale kebarengan karo wong do bali kerjo to.” (Tadi dari Magelang jam 3 sore, Nak, lumayan macet soalnya pas jam-jam orang pada pulang kerja.)

b. Sapaan akrab bagi laki laki dengan usia 40–60 tahun atau posisinya lebih tua dari orang tua penutur, tidak memiliki hubungan darah

MA (1.1) dan MA (1.2) menggunakan kata sapaan ini kepada SM. Berikut data eksplikasi dari konteks pemaknaan tersebut. Dengan eksplikasi NMS bahwa SM merupakan laki laki dengan usia berkisar 40–60 tahun. SM merupakan tetangga akrab dari keluarga M dan MY. MA (1.2) merupakan anak laki laki dari pasangan M dan MY sehingga MA (1.2) memanggil SM dengan kata sapaan *pakdhe*.

Data tuturan

Konteks: pada hari minggu pagi, MA (1.2) bertemu dan menyapa SM yang sedang bersiap siap hendak pergi.

MA (1.2) : “Ajeng teng pundi niki Pakdhe, skok pun rapi?”
(Mau ke mana ini Pakdhe, kok sudah rapi saja?)

SM : “Jalan -alan to, Mas, mumpung libur kerja iki.”
(Jalan-jalan, Mas, mumpung libur ini.)

4.1.2 Budhe

a. Kata sapaan bagi kakak perempuan dari ayah atau ibu

M akan dipanggil dengan kata sapaan ini oleh HR, ND, NDA, RM, Y, YT, M (3.3), dan AJZ, selain itu S juga akan dipanggil dengan sapaan ini oleh Y, YT, M dan, AJZ. Data

eksplikasi dari konteks pemaknaan tersebut adalah S merupakan anak kedua dari pasangan N dan US. Y merupakan anak dari pasangan L dan K, L merupakan anak ketiga dari pasangan N dan US sehingga Y memanggil S dengan sebutan *budhe*.

Data tuturan

Konteks: sedang ada pertemuan keluarga besar dari pasangan N dan US yang berlangsung di tempat tinggal S dan O, yakni di Jogja. Y menanyakan warung terdekat dari rumah S dan O karena hendak membeli sesuatu.

- Y : “*Budhe, warung daerah mriki paling caket pundi, nggih?*” (Budhe, warung di daerah sini yang paling dekat di mana, ya?)
- S : “*Kui sak hurunge gang kan ono pertigaan, nek seko kene mengko belok sek kiri.*” (Itu sebelum gang kan ada pertigaan, kalau dari sini nanti ambil yang beloknya ke kiri.)

b. Kata sapaan akrab bagi perempuan dengan usia 40–60 tahun, tidak memiliki hubungan darah

HR, ND, NDA dan RM menggunakan sapaan ini kepada PA. Berikut data eksplikasi dari konteks pemaknaan tersebut. PA merupakan perempuan dengan usia berkisar 40–60. PA merupakan tetangga dari keluarga S dan O. NDA merupakan anak perempuan dari pasangan S dan O sehingga NDA dapat memanggil PA dengan sebutan *budhe*.

Data tuturan

Konteks: PA sedang menyapu halaman rumah, rumah PA berseberangan dengan rumah keluarga S dan O, PA menyapa NDA yang hendak berolahraga di minggu pagi.

- PA : “*Meh neng ndi niki mbak NDA?*” (Mau ke mana ini, Mbak NDA?)
- NDA : “*Niki Budhe ajeng mlayu, ben sehat, Budhe.*” (Ini Budhe, mau lari, biar sehat.)

4.1.3 *Mas*

a. Sapaan kepada saudara yang lebih tua dengan jenis kelamin laki-laki

Di keluarga S dan O, HR akan dipanggil dengan sapaan ini oleh ND, NDA, dan RM, kemudian ND juga akan dipanggil dengan panggilan ini oleh NDA dan RM. Lalu pada keluarga L dan K, Y akan dipanggil dengan sapaan ini oleh YT, M, dan AJZ, kemudian YT akan dipanggil dengan sapaan ini oleh M dan AJZ, kemudian M akan dipanggil dengan panggilan ini oleh AJZ.

Berikut data eksplikasi dari konteks pemaknaan tersebut. HR merupakan anak pertama dari keluarga S dan O. ND merupakan anak kedua dari keluarga S dan O. Maka dari itu, ND memanggil HR dengan kata sapaan *mas*.

Kata sapaan *mas* pada konteks eksplikasi di atas merupakan sapaan hierarki leksikon usia dalam bahasa Jawa. Leksikon ini pada dasarnya juga menginterferensi bahasa Indonesia pada konteks bahwa kata *mas* merupakan rujukan untuk sapaan, seperti *om*, *kak*, dan *bang* yang memiliki hierarki usia yang sama sehingga leksikon ini akhirnya juga digunakan secara umum dalam bahasa Indonesia.

Data tuturan

Konteks: ND hendak meminjam laptop milik HR.

- ND : “*Mas, laptopmu tak silih sedilut ya, tak nggo mindah data.*”
(Mas, laptopmu saya pinjam sebentar ya, mau memindahkan data,”
- HR : “*Oke, dihipuk wae, laptope neng njero tas.*” (Oke, ambil saja, laptopnya ada di dalam tas.)

b. Sapaan kesopanan untuk laki-laki tanpa memandang usia

SM memanggil MA (1.2) dengan panggilan ini. Selain itu, SM menggunakan kata sapaan ini kepada MY, pun begitu sebaliknya. Berikut data eksplikasi dari konteks pemaknaan tersebut dengan ekspilasi bahwa SM merupakan tetangga akrab dari keluarga M dan MY. MA (1.2) merupakan anak laki-laki dari pasangan M dan MY. SM dapat memanggil MA (1.2) dengan kata sapaan *mas*.

Data tuturan

Konteks: pada hari Minggu pagi, MA (1.2) bertemu dan menyapa SM yang sedang Bersiap-siap hendak pergi.

- MA(1.2) : “Ajeng teng pundi niki Pakdhe, kok mpun rapi?” (Mau ke mana ini Pakdhe, kok sudah rapi saja?)
- SM : “Jalan-jalan to Mas, mumpung libur kerja iki.” (Jalan-jalan dong Mas, mumpung libur ini.)

c. Panggilan karib istri kepada suami

US menggunakan kata sapaan ini kepada N, lalu M akan menggunakan kata sapaan ini kepada MY, kemudian S juga akan menggunakan kata sapaan ini untuk O, lalu L juga menggunakan kata sapaan ini untuk K. Skema eksplikasi yang muncul dari konteks ini adalah L merupakan istri dari K. L dapat memanggil K dengan kata sapaan *mas*.

Data tuturan dengan konteks

- L : “Mas, ajeng didamelke kopi nopo mboten? (Mas, mau dibuatkan kopi atau tidak?)
- K : “Mbotensah Dhik, mangkeh mawon.” (Tidak usah Dhik, nanti saja.)

d. Sapaan kepada saudara sepupu laki-laki dengan memperhatikan urutan orang tua tanpa memperhatikan usia

MA (1.2) akan dipanggil oleh HR, ND, NDA, RM, Y, YT, M, dan AJZ dengan kata sapaan ini, kemudian HR, ND, dan RM juga akan dipanggil dengan kata sapaan ini oleh Y, YT, M, dan AJZ. Data eksplikasi dari konteks tuturan tersebut adalah MA (1.2) berusia 23 tahun. MA (1.2) merupakan anak dari pasangan M dan MY. M merupakan anak pertama dari pasangan N dan US, ND berusia 26 tahun, ND merupakan anak dari pasangan S dan O, S merupakan anak kedua dari pasangan N dan US sehingga ND akan memanggil MA (1.2) dengan kata sapaan *mas*.

Data tuturan

Konteks: ND menanyakan perihal kelancaran kuliah yang sedang dijalani oleh MA (1.2).

- ND : “Pripun Mas, kuliahe, lancar? Sakniki pun semester pinten Mas?” (Bagaimana dengan kuliahnya Mas, lancar? Sekarang sudah semester berapa ya Mas?)

MA (1.2) : “*Alhamdulillah, lancar-lancar mawon niki, Dhik ND. Sakniki nembe masuk semester gangsal.*” (Alhamdulillah lancar saja ini Dhik ND. Sekarang baru masuk semester lima.)

4.1.4 *Mbak*

a. Sapaan kepada saudara yang lebih tua dengan jenis kelamin perempuan

Pada urutan anak N dan US, M akan dipanggil dengan kata sapaan ini oleh S dan L. S akan dipanggil dengan kata sapaan ini oleh L. Selanjutnya, pada keluarga M dan MY, MA (1.2) akan menggunakan kata sapaan ini kepada MA (1.1). Kemudian, pada keluarga S dan O, RM akan menggunakan kata sapaan ini kepada NDA. Eksplikasi pada konteks pemaknaan tersebut dapat dikonstruksi menjadi M merupakan anak pertama dari pasangan N dan US. S merupakan anak kedua dari pasangan N dan US. Maka dari itu, S akan menggunakan kata sapaan *mbak* kepada M.

Data tuturan

Konteks: M baru tiba di rumah S, kemudian S menawarkan agar M beristirahat di kamar karena mengetahui M lelah setelah melakukan perjalanan menuju rumah S.

S : “*Ngaso ting kamar mawon Mbak, nek Sayah.*” (Istirahat di kamar saja Mbak, kalau capai.)
M : “*Ora kok, meng pegel sitik boyoke, mklum wes tua.*” (Tidak kok, hanya sedikit pegal, mklum sudah tua.)

b. Sapaan kesopanan untuk perempuan tanpa memandang usia

PA akan menggunakan kata sapaan ini kepada NDA. Selain itu, PA juga menggunakan kata sapaan ini kepada S. Begitu pula sebaliknya, S akan menggunakan kata sapaan ini kepada PA. Berikut data eksplikasi dari konteks pemaknaan tersebut. PA merupakan tetangga akrab dari keluarga S dan O. NDA merupakan anak perempuan dari pasangan S dan O. Maka dari itu, PA dapat memanggil NDA dengan kata sapaan *mbak*.

Data tuturan

Konteks: PA sedang menyapu halaman rumah, rumah PA berseberangan dengan rumah keluarga S dan O. PA menyapa NDA yang hendak berolahraga di Minggu pagi.

- PA : “*Meh neng ndi niki Mbak NDA?*” (Mau ke mana ini Mbak NDA?)
- NDA : “*Niki Budhe, ajeng mlayu, ben sehat Budhe hehe.*” (Ini Budhe, mau lari, agar sehat.)

c. Sapaan kepada saudara sepupu perempuan dengan memperhatikan urutan orang tua tanpa memperhatikan usia

MA (1.1) akan dipanggil oleh HR, ND, NDA, RM, Y, YT, M, dan AJZ dengan kata sapaan ini, kemudian NDA juga akan dipanggil dengan kata sapaan ini oleh Y, YT, M (3.3) dan AJZ. Data eksplikasi dari konteks pemaknaan ini adalah NDA berumur 24 tahun. NDA merupakan anak dari pasangan S dan O, YT berumur 25 tahun dan merupakan anak dari pasangan L dan K. S merupakan kakak dari L sehingga YT memanggil NDA dengan kata sapaan *mbak*.

Data tuturan

Konteks: Pada saat pertemuan keluarga besar di rumah keluarga S dan O, YT menawarkan diri untuk membantu NDA saat membawa beberapa gelas minuman.

- YT : “*Mriki Mbak, tak bantu ngusungke gelase.*” (Sini Mbak, saya bantu untuk membawakan gelasnya.)
- NDA : “*Oh, nggeh niki, suwun nggih, Dhik YT.*” (Oh, iya ini. Terima kasih, ya.)

4.1.5 Adhik

a. Saudara kandung dengan usia lebih muda

Pada keluarga M dan MY, MA (1.1) akan menggunakan kata sapaan ini kepada MA (1.2). Selanjutnya pada keluarga S dan O, HR, ND dan NDA akan memanggil RM dengan kata sapaan ini. HR dan ND akan menggunakan kata sapaan ini juga kepada NDA. HR juga menggunakan kata sapaan ini kepada ND. Eksplikasi dari konteks pemaknaan tersebut menjadi MA (1.1) merupakan anak pertama pada pasangan M dan MY. MA (1.2) merupakan anak kedua dari pasangan M dan Y sehingga MA (1.1) akan menggunakan kata sapaan ini kepada MA (1.2).

Data tuturan

Konteks: MA (1.1) menyuruh MA (1.2) untuk mengambil tas di jok motor milik MA (1.1).

MA (1.1) : “*Dhik, nunut jipuke tas cilik neng njero jok motor Dhik.*”
(Dhik, tolong ambilkan tas kecil di dalam jok motor Dhik.)

MA (1.1) : “*Nggih, Mbak.*” (Ya, Mbak.)

b. Sapaan kepada saudara sepupu dengan memandang urutan orang tua, tanpa memandang usia dan jenis kelamin

MA (1.1) dan MA (1.2) akan menggunakan kata sapaan ini kepada HR, ND, NDA, RM, Y, YT, M, dan AJZ. HR, ND, NDA, dan RM akan menggunakan kata sapaan ini kepada Y, YT, M (3.3), dan AJZ. Eksplikasi pada konteks pemaknaan ini adalah NDA berumur 24 tahun. NDA merupakan anak dari pasangan S dan O. YT berumur 25 tahun dan merupakan anak dari pasangan L dan K. S merupakan kakak dari L sehingga NDA menggunakan sapaan *adhik/dhik* kepada YT.

Data tuturan

Konteks: pada saat pertemuan keluarga besar di rumah keluarga S dan O, YT menawarkan diri untuk membantu NDA saat membawa beberapa gelas minuman.

YT : “*Mriki Mbak, tak bantu ngusungke gelase.*” (Sini Mbak, saya bantu untuk membawakan gelasnya.)

NDA : “*Oh, nggih niki, suwun nggih, Dhik YT.*” (Oh, iya ini, terima kasih ya, Dhik YT.)

c. Panggilan karib suami kepada istri

N dapat menggunakan panggilan ini kepada US, selanjutnya MY dapat menggunakan panggilan ini kepada M, lalu O dapat menggunakan panggilan ini kepada S, selanjutnya K dapat menggunakan panggilan ini kepada L. Eksplikasi konteks pemaknaan tersebut adalah K merupakan suami dari L, K dapat memanggil L dengan kata sapaan *adhik/dhik*.

Data tuturan

Konteks: L hendak menawarkan membuat kopi untuk K.

- L : “Mas, ajeng didamelke kopi nopo mboten? (Mas, mau dibuatkan kopi atau tidak?)
- MA (1.1) : “Mboten sah, Dhik. Mangkeh mawon.” (Tidak usah, Dhik. Nanti saja.)

4.2 Tuturan Leksikon Kekerabatan pada Bahasa Indonesia

4.2.1 Pakde

a. Sapaan untuk kakak laki-laki dari ibu atau ayah

NH akan dipanggil dengan sapaan *pakde* pada konteks oleh SAF, NAS, NSM, SSS, dan AY. Selain itu, ND akan dipanggil dengan sapaan ini oleh AY. Berikut data eksplikasi dan konteks tuturan adalah NH merupakan kakak dari ND. SAF merupakan anak dari ND. SAF memanggil NH dengan sebutan *pakde*.

Data tuturan

Konteks: NH baru saja datang ke rumah ND, lalu SAF menyapa kabar NH

- SAF : “Bagaimana perjalannya, Pakde? Lancar gak?”
- NH : “Ya, alhamdulillah lancar. Gak ada macet yang berarti, hanya sedikit padat saja.”

b. Sapaan akrab bagi laki-laki dengan usia 40–60 tahun atau posisinya lebih tua dari orang tua penutur, tidak memiliki hubungan darah.

SAF, NAS, NS, dan SSS menggunakan kata sapaan ini kepada AD. Data eksplikasi dari konteks pemaknaan tersebut adalah AD, seorang laki-laki berusia sekitar 40–60 tahun yang berasal dari suku Jawa. AD merupakan tetangga yang akrab dengan keluarga ND, NS merupakan anak dari Keluarga ND sehingga NS memanggil AD dengan sebutan *pakde*.

Data tuturan

Konteks: NS sedang keluar rumah, lalu melewati AD yang sedang menyapu halaman rumahnya. NS melewati dan tersenyum, lalu terjadi kontak percakapan.

- AD : “Mau ke mana, Dik?”
- NS : “Ini mau ke warung, Pakde, mari.”
- AD : “Oh ya ya, silakan.”

4.2.2 Bude

a. Sapaan untuk kakak perempuan ibu atau ayah

Skema eksplikasi Y akan dipanggil dengan sapaan *bude* pada konteks pemaknaan ini oleh SAF, NAS, NSM, SSS, dan AY. Begitu pula EP akan dipanggil dengan sapaan ini oleh AY. Eksplikasi dan konteks tuturannya adalah NY merupakan adik dari ND, EP merupakan istri dari ND, AY merupakan anak dari NY sehingga AY memanggil EP dengan sebutan *bude*.

Data tuturan

Konteks: Ketika akhir pekan, AY sedang berkunjung ke rumah ND. AY hendak bermain dengan anak-anak ND. Lalu ketika AY ingin pulang, dirinya bertemu dengan EP.

- EP : “Ini Bude kasih makanan, titip ke Mamamu, ya”
AY : “Oke, terima kasih, Bude. Nanti aku sampaikan ke Mama.”

b. Sapaan akrab bagi perempuan dengan usia 40–60 tahun atau posisinya lebih tua dari orang tua penutur, tidak memiliki hubungan darah.

SAF, NAS, NS, dan SSS memanggil S dengan sapaan *budhe*. Data eksplikasi dan contoh tuturan S adalah seorang perempuan berusia sekitar 40–60 tahun berlatar belakang suku Jawa dan membuka usaha warung. NAS adalah anak dari ND dan E. S dan NAS memiliki hubungan yang akrab.

Data tuturan

Konteks: NAS hendak membeli beberapa kebutuhan dapur di warung S.

- NAS : “Bude, garam sekilo sama garam setengah kilo, ya.”
S : “Boleh. Dik. apa lagi?”
NAS : “Sudah, itu aja, Bude.”

4.2.3 Mas

a. sapaan untuk saudara tua laki-laki atau laki-laki yang dianggap lebih tua

G akan disapa dengan sapaan *mas* oleh M, T, Y, N, SAF, NAS, NS, SSS, dan AY. Berikut data eksplikasi dan konteks tuturannya. T merupakan anak ketiga dari pasangan NH dan Y. G merupakan anak pertama dari pasangan NH dan Y. T memanggil G dengan sebutan *mas*.

Data tuturan

Konteks: Rabu pagi, suasana di rumah keluarga NH sedang sibuk dengan kegiatan masing-masing. Lalu, T yang hendak berangkat sekolah meminta G untuk mengantar dirinya.

- T : “Mas, nanti aku minta tolong diantar ke sekolah, ya.”
G : “Oke siap, Mas.”

b. Panggilan karib istri kepada suami

NH akan dipanggil sapaan *mas* oleh Y. Begitu juga dengan ND akan dipanggil dengan sapaan ini oleh EP, juga I akan dipanggil sapaan ini oleh NY. Maka data eksplikasinya seperti berikut, NH merupakan suami dari Y. Y memanggil NH dengan sebutan *mas*.

Data tuturan

Konteks: Di suatu minggu pagi, Y baru saja selesai memasak untuk sarapan.

- NH : “Sudah masak buat sarapan belum, Dek?”
Y : “Udah, Mas. Mau disiapkan sarapannya?”

c. Sapaan kesopanan untuk orang lain tanpa memandang usia

J memanggil G dengan panggilan ini. Selain itu, NH menggunakan kata sapaan ini kepada J. Berikut data eksplikasi dari konteks pemaknaan tersebut. J merupakan tetangga akrab dari keluarga NH dan Y. G merupakan anak laki-laki dari pasangan NH dan Y. J dapat memanggil G dengan kata sapaan *mas*.

Data tuturan

Konteks: G sengaja mengunjungi rumah J untuk memberikan bingkisan. Lalu, J menyambutnya.

- G : “Ini Lik, bingkisan dari Ibu.”
J : “Waduh, Mas. Repot-repot sekali, sampaikan banyak terima kasih, *nggih*.”
G : “Siap, Lik. Mari, saya pamit, ya”

4.2.4 Mbak

a. Sapaan untuk saudara tua atau kandung perempuan

Pada keluarga pasangan NH dan Y, M dipanggil dengan kata sapaan ini oleh T dan Y. Sementara itu, pada keluarga pasangan ND dan EP, SAF dipanggil dengan kata sapaan ini

oleh NAS, NS, dan SSS. Begitu pula NAS. NAS akan dipanggil *mbak* oleh NS dan SSS. Dan NS akan dipanggil dengan sapaan ini oleh SSS. Berikut data eksplikasi dan konteks tuturannya. SSS merupakan anak keempat dari pasangan ND dan EP. NAS merupakan anak kedua dari pasangan ND dan EP. SSS memanggil NAS dengan sapaan *mbak*.

Data tuturan

Konteks: Sebelum NAS berangkat kuliah, SSS bertanya apakah NAS memiliki keluangan waktu untuk mengantarkan dirinya ke suatu tempat les belajar.

- SSS : “Mbak, nanti pulang kuliah jam berapa? Aku mau minta tolong antar ke tempat les.”
- NAS : “Sekitar jam 4, sampai rumah jam setengah 5. Gimana?”
- SSS : “Oh bisa itu, minta tolong antar ya.”

b. Sapaan kesopanan untuk orang lain tanpa memandang usia

SAF, NAS, NS, dan SSS dapat dipanggil dengan sapaan *mbak* oleh W, AD, S, dan J. Begitu pula pada keluarga NH, M dapat dipanggil dengan sapaan ini. Berikut data eksplikasi dari konteks pemaknaan tersebut. S merupakan tetangga akrab dari keluarga ND. SAF merupakan anak perempuan dari padangan ND dan EP. Maka dari itu, S dapat memanggil SAF dengan kata sapaan *mbak*.

Data tuturan

Konteks: S baru saja pulang dari pengajian, dalam perjalanannya meleweati rumah ND dan bertemu dengan SAF yang baru saja sampai rumah.

- S : “Eh, Mbak SAF baru pulang, ya?”
- SAF : “Eh iya, Bulik.”
- S : “Bunda apa kabar?”
- SAF : “Alhamdulillah baik, Bulik.”
- S : “Oh gitu, titip salam ya, Mbak.”

4.2.5 Adik

a. Sapaan untuk saudara atau kerabat yang lebih muda

Kata sapaan ini digunakan oleh G kepada M, T, Y, dan kepada anak-anak dari ND karena lebih muda dari G, pun kepada AY. Selain itu, sapaan ini juga berlaku ketika situasi SAF

kepada NAS, NSM, SSS, dan AY. Berikut contoh eksplikasi penggunaan kata *adik* untuk saudara kandung yang lebih muda. NSM merupakan anak ketiga. SSS merupakan anak keempat. NSM memanggil SSS dengan sebutan *adik*.

Data tuturan

Konteks: Menjelang pulang sekolah, SSS ditelpon oleh NS dan diminta untuk mengabari ketika sudah pulang sekolah.

NS : “Dik kalau sudah pulang sekolah, berkabar, ya!”

SSS : “Okei siap, kenapa emangnya?”

NS : “Mau Mbak ajak beli es krim”

b. Sapaan keakraban untuk orang lain yang lebih muda tanpa hubungan darah

J dapat menggunakan kata sapaan ini kepada M, NS, SSS, dan AY karena usianya yang lebih muda dari J. Berikut data eksplikasi dari konteks pemaknaan tersebut. J merupakan tetangga akrab dari keluarga NH. AY merupakan anak dari pasangan NY dan I. J dapat memanggil AY dengan sapaan *adik*.

Data tuturan

Konteks: AY hendak berkunjung ke rumah NH, tetapi sedikit tersesat ketika mencari rumah NH, lalu AY bertemu J dan bertanya tentang arah jalan.

AY : “Permisi, mau tanya”

J : “Oh iya, ada apa, Dik?”

AY : “Apakah Bapak tahu di mana letak rumah NH?”

J : “Ohh, saya tau. Adik tinggal lurus terus, belokan pertama ke kanan, nah dua rumah dari belokan tersebut rumah Pak NH. Ngerti gak, Dik?”

AY : “Oh ya ya, paham. Terima kasih ya, Pak.”

Berdasarkan penjabaran data melalui ekplikasi pada leksikon kekerabatan dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, ditemukan adanya beberapa perbedaan pada pemaknaan leksikon.

Pertama, leksikon kekerabatan pada kata *pakdhe/pakde*. Kata tersebut memiliki dua pemaknaan, baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Dua pemaknaan tersebut adalah (1) kata sapaan yang digunakan oleh penutur ketika hendak memanggil

kakak dari ayah atau ibu dengan jenis kelamin laki laki dan (2) kata sapaan untuk memanggil laki-laki dengan usia berkisar 40–60 tahun yang telah akrab. Perbedaannya terletak pada pemaknaan (2) pada bahasa Indonesia. Pemaknaan ini hanya digunakan untuk laki-laki yang berlatar belakang suku Jawa.

Kedua, pada leksikon kekeabatan kata *budhe*. Penggunaannya dalam bahasa Jawa ataupun bahasa Indonesia memiliki dua pemaknaan, sama halnya dengan *pakdhe*, yakni (1) kakak perempuan dari ibu atau ayah penutur dan (2) serta kata sapaan akrab untuk perempuan dengan usia berkisar 40–60 tahun. Perbedaan pada leksikon *budhe* memiliki pola yang sama dengan leksikon *pakdhe*.

Ketiga, leksikon kata *mas*. Dalam bahasa Jawa, kata *mas* terbagi menjadi empat konteks pemaknaan, yakni (1) sapaan bagi saudara kandung laki-laki lebih tua; (2) sapaan kesopanan pada laki laki tanpa memandang usia; (3) panggilan karib suami kepada istri; (4) dan sapaan kepada sepupu dengan memperhatikan urutan orang tua. Sementara itu, dalam penggunaannya pada bahasa Indonesia terdapat tiga konteks pemaknaan, yakni (1) sapaan kepada saudara kandung laki-laki lebih tua; (2) sapaan kesopanan kepada laki laki tanpa memandang usia; (3) dan panggilan karib suami kepada istri. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa adanya perbedaan pemaknaan dengan pola penyempitan makna.

Keempat, konteks penggunaan kata *mbak* pada bahasa Jawa memiliki tiga konteks pemaknaan, yakni (1) sapaan untuk saudara kandung perempuan yang lebih tua; (2) sapaan kesopanan kepada perempuan tanpa memandang usia; (3) dan sapaan kepada sepupu dengan memperhatikan urutan orang tua. Sementara itu, pada bahasa Indonesia ditemukan dua konteks pemaknaan, yakni; (1) sapaan kepada saudara kandung perempuan lebih tua (2) dan sapaan kesopanan bagi perempuan tanpa memperhatikan usia. Pada kata ini juga dapat diketahui adanya perbedaan pemaknaan dalam penggunaan pada bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan pola penyempitan makna, seperti halnya pada leksikon *mas*.

Kelima, leksikon kata *adhik/adik*. Dalam penggunaannya pada bahasa Jawa ditemukan tiga konteks pemaknaan, yakni (1) saudara kandung dengan usia lebih muda; (2) sapaan kepada sepupu dengan memperhatikan urutan orang tua; (3) dan panggilan karib suami kepada istri. Sementara itu, pada bahasa Indonesia ditemukan hanya dua pemaknaan, yakni (1) saudara kandung dengan usia lebih muda (2) dan sapaan kepada

laki-laki ataupun perempuan dengan usia berkisar lebih muda dari penutur. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui adanya perbedaan dalam penggunaannya pada bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

5. Penutup

Analisis pemaknaan pada leksikon kekerabatan bahasa Jawa yang telah terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan teori *natural semantic metalanguage* (NSM) serta eksplikasi mendapatkan hasil temuan berupa adanya perbedaan pemaknaan dalam penggunaannya dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut ditemukan pada kata *pakdhe*, *budhe*, *mas*, *mbak*, dan *adhik/adik*. Pola-pola yang ditemukan dalam perbedaan tersebut berupa penyempitan konteks pemaknaan dari B1 ke B2. Pola penyempitan konteks pemaknaan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya bias budaya pada B1 yang tidak diketahui atau jarang diketahui oleh penutur B2. Dengan demikian, hal tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam pemaknaan pada leksikon-leksikon kekerabatan yang telah terintegrasi tersebut.

Penjabaran melalui eksplikasi NSM pada penelitian ini mampu menjawab dan membantu menguraikan perbedaan-perbedaan tersebut disertai dengan konteks tuturan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjawab permasalahan dan menghilangkan kesalahpahaman dalam penggunaan leksikon kekerabatan bahasa Jawa yang telah terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R. (2021). Verba Tindakan Nosi `Membawa` Bahasa Bima: Kajian Metabahasa Semantik Alami. *MABASAN*. <https://doi.org/10.26499/mab.v15i2.461>.
- Agustina. (2017). Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Pemakaian Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *Litera Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 98–109. jurnal.undhirabali.ac.id.
- Ali, F. (2016). Sunda-“Java” and The Past : A Socio-Historical Reflection. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/insaniyat.v1i1.4350>.
- Br Sembiring, H., & Mulyadi, M. (2019). Peralatan Dapur Dalam Bahasa Karo Kajian Metabahasa Semantik Alami. *Basastra*, 8(2), 129. <https://doi.org/10.24114/bss.v8i2.14466>.

- Darmojuwono, S. (2011). Peran unsur etnopragmatis dalam komunikasi masyarakat multikultural. *Linguistik Indonesia*.
- Goddard, C., & Wierzbicka, A. (1994). Semantic and Lexical Universals: Theory and Empirical Findings. *Studies in Language Companion Series (SLCS)* v. 25.
- Goddard, C., & Wierzbicka, A. (2016). 'It's mine!'. Re-thinking the conceptual semantics of "possession" through NSM. *Language Sciences*, 56, 93–104. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2016.03.002>.
- Hermawan, M. S., & Loo, M. K. (2019). The Construction of Kekeluargaan as an Indonesia's Organizational Culture. *Jurnal Humaniora*, 31(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jh.42851>.
- Hidayat, S. J. A. (2013). Leksikon Bahasa Jawa Dalam Bahasa Sunda Di Kabupaten Brebes. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 101. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2013.12105>.
- Mahsun. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya. In *Metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ngalim, A. (2011). *Wacana Khas Komunikasi Promosi Perbankan dalam Kajian Sociolinguistik*. Muhammadiyah University Press.
- Dicta, P. N., Rafli, Z., Ansorihah, S. (2021). Perbandingan Leksikon Bahasa Jawa Dialek Malang dan Bahasa Jawa Dialek Blitar. *Jurnal Bastrindo*, 2(2), 125–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jb.v2i2.278>.
- Rohmanu, A. (2016). Acculturation of Javanese and Malay Islam in Wedding Tradition of Javanese Ethnic Community at Selangor, Malaysia. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 24(1), 52. <https://doi.org/10.19105/karsa.v24i1.1008>.
- Sarnila S, Ahmad Toha, & Amal Akbar. (2022). Interferensi dan Integrasi Bahasa Makassar dengan Bahasa Indonesia. *Jurnal Konsepsi*, 11(2).
- Sholihah, R. A. (2018). Kontak Bahasa: Kedwibahasaan, Alih Kode, Campur Kode, Interferensi, Dan Integrasi. *The 3rd Annual International Conference on Islamic Education*.
- Suryadi, M. (2017). Peran Keluarga Muda Jawa terhadap Penggunaan Bahasa Jawa pada Ranah Keluarga di Lingkungan Perkampungan Kota Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 14. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.2.14-23>.
- Weinreich, U., & Martinet, A. (2010). Languages in contact: Findings and problems. In *Languages in Contact: Findings and Problems*. <https://doi.org/10.1515/9783110802177>.
- Wierzbicka, A. (2006). Semantic Primitives. In *Encyclopedia of Language & Linguistics* (pp. 134–137). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/01073-7>.

Wierzbicka, A. (2014). *Words & Meaning*. Oxford University Press.

Zen, E. L. (2021). Javanese Language As An Ethnic Identity Marker Among Multilingual Families In Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 39(1), 49–62. <https://doi.org/10.26499/li.v39i1.195>.

